

PSIKOLOGI FORENSIK

Penulis : Yuliastri Ambar Pambudhi, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Sri Adi Nurhayati, S.Psi., M.M | Dr. Muh. Yusuf, M.Hum | Astri Yunita, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Deniyati, S.Farm., M.Si | Wisnu Catur Bayu Pati, S.Psi., M.Psi., Psikolog | dr. Marliana Nurprilinda, SpPA., M.H | La Ode Surazal Qalbi, S.Pd., M.A | Dian Mardi Yani, S.H., M.A | Ida Sriwaty, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Desni Yuniarni, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Sri Yuliatin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Editor : dr. Raja Al Fath Widya Iswara, M.H., Sp.FM., MHPE
Linda Fajriah, S.Psi., M.A

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Putri Dwi Yuniarti

ISBN : 978-623-516-040-5

Diterbitkan oleh : EUREKA MEDIA AKSARA, JULI 2024
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

BAB 7

PERILAKU BERBOHONG DAN DETEKSI KEBOHONGAN

dr. Marliana Nurprilinda, SpPA, MH

A. Pendahuluan

Komunikasi yang tulus adalah dasar untuk percakapan dan hubungan sosial. Tanpa kejujuran, komunikasi tidak ada artinya, dan percakapan sosial tidak ada gunanya. Terlepas dari kecenderungan untuk jujur, kebanyakan orang suka berbohong. Beberapa orang tidak berbohong sama sekali, seperti anak kecil. Sampai usia dua tahun, anak-anak sangat jujur, dan seiring bertambahnya usia, masyarakat mulai mengasah keterampilan menipu mereka, dan mereka belajar berbohong. Anak-anak belajar untuk menipu lebih hati-hati, biasanya menggunakan penipuan sporadis, dan mengantisipasi berbohong untuk situasi strategis penting.

Tingkat keparahan berbohong mencapai puncaknya pada masa remaja, kemudian menurun ketika mulai dewasa hingga mencapai usia tua. Itulah mengapa remaja banyak berbohong dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Ada banyak alasan di balik berbohong. Karena itu, perlu obat jika seseorang diminta berhenti berbohong. Salah satu alasan umum untuk berbohong adalah kurangnya rasa percaya diri, sehingga rasa percaya diri dapat dibangun melalui motivasi diri untuk menghadirkan citra yang baik kepada masyarakat.

Kebohongan kompulsif harus ditangani dengan sangat sensitif, karena orang yang menderita gangguan ini harus menerima bahwa dia salah terlebih dahulu, dan kemudian memperbaikinya, dan sesi hipnosis dan bimbingan diri efektif untuk menghentikan kebohongan kompulsif. Jelaskan konsekuensi berbohong kepada orang tersebut, metode yang efektif, dan paling dapat diterapkan dalam kasus remaja dan anak-anak. Membuat seseorang mengerti bahwa mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah cara terbaik dan efektif untuk membangun kepercayaan diri dan harga diri, bukan berbohong.

Psikolog percaya bahwa hubungan sosial yang didasarkan pada kebohongan itu rapuh, dan berurusan menjadi sulit dari hari ke hari, dan dasarnya bahwa kejujuran sebenarnya dilakukan antara individu dan orang pembohong, apa pun hubungan kekerabatannya, dan menjelaskan pentingnya kepercayaan untuk membangun hubungan yang tulus antar anggota keluarga.

“Kebohongan patologis” adalah kebohongan yang telah menjadi kebiasaan bahkan saat “berbohong” tidak diperlukan. Pengobatan dianjurkan dengan memulai perawatan psikologis. Perawatan untuk kasus-kasus ini dilakukan melalui terapi perilaku kognitif, dan melalui komunikasi langsung dengan orang yang sakit, karena spesialis dapat mengetahui alasan utama di balik kebohongan, bekerja untuk memperbaiki perilaku, mencari tahu alasan mengapa harus berbohong secara permanen, dan meluruskan kesalahpahaman tentang berbohong.

B. Perilaku Berbohong

Perilaku berbohong adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk tidak mengungkapkan informasi yang sebenarnya atau untuk menipu orang lain. Dalam beberapa konteks, perilaku berbohong dapat dilakukan untuk berbagai alasan, seperti untuk bergurau, melepaskan diri dari rasa kikuk, menghindari hukuman, melindungi diri dari

ancaman fisik, atau untuk kepentingan pribadi. Perilaku berbohong dapat dikenali melalui beberapa ciri, seperti mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak konsisten, menghindari kontak mata, mengulang pertanyaan, dan melakukan gerakan tubuh yang tidak perlu untuk menutupi kebohongannya. Orang yang berbohong juga cenderung mengalami "Pinocchio Effect", di mana mereka mengalami perubahan fisik seperti hidung yang bertambah panjang ketika mereka berbohong.

Perilaku berbohong dapat memiliki dampak negatif pada individu dan masyarakat. Dalam beberapa kasus, berita bohong yang disebarluaskan dapat mengacaukan tidak hanya di jagat maya, melainkan juga di kehidupan nyata, dan mengancam disintegritas bangsa serta stabilitas keamanan nasional. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan individu dalam menghadapi perilaku berbohong serta mengembangkan budaya yang tidak toleran terhadap kebohongan.

Beberapa tanda pada orang dengan perilaku berbohong :

1. Penyimpangan: Pembohong selalu dengan sengaja merusak penglihatannya saat berbicara.
2. Menggunakan beberapa kata: Pembohong menggunakan kata-kata sesedikit mungkin dan sebenarnya memikirkan kebohongan yang dia katakan. Ada juga pembohong yang menggunakan kebalikannya untuk membingungkan pendengar dan membuktikan bahwa itu benar.
3. Kepura-puraan gugup: pembohong cenderung licik terhadap penampilan yang serius, terutama di wajahnya, tetapi ia mengungkapkan dirinya dengan beberapa gerakan tidak disengaja seperti menyeka kacamata dan menyentuh wajah dan lainnya.
4. Pengulangan: Seorang pembohong cenderung menggunakan kata-kata yang sama berulang-ulang dan memiliki alasan yang sama.
5. Generalisasi: Pembohong mencoba menghindari tanggung jawab atas tindakannya, menggunakan metode generalisasi.

6. Hindari mengacu pada diri sendiri: Pembohong biasanya menghindari penggunaan kata “aku” dan sebaliknya mengatakan “kita, orang, sebagian besar”.
7. Berbicara meremehkan orang lain: Pembohong cenderung menganggap tindakan dan kata-kata buruk orang lain, terutama kebohongan yang dideritanya.
8. Mengubah posisi kepala dengan cepat.
9. Perubahan frekuensi pernapasan.
10. Berdiri berlebihan tanpa gerakan seperti yang diketahui bahwa orang normal banyak gelisah dari posisi berdiri atau duduk ketika merasa stres.
11. Mengulangi kalimat dan kata-kata, saat dia mencoba meyakinkan Anda bahwa dia tulus dalam kata-katanya dan memasukkan kebohongan ke dalam pikiran Anda dengan nyaman sehingga Anda benar-benar yakin.
12. Dia berbicara tentang banyak informasi
13. Menyentuh atau menutupi mulutnya
14. Kaki terjalin: Ini adalah gerakan yang dilakukan tubuh tanpa sadar ketika pembohong, karena tubuh terasa tegang dan tidak nyaman dan memberi Anda perasaan bahwa dia ingin segera menyingkirkan situasi ini.
15. Dia menatap tajam tanpa mengedipkan mata.
16. Bicara tentang detail yang salah tempat.
17. Banyak detail yang terdaftar sebagai pengantar sebuah cerita, dan kemudian ketika dia sampai ke inti cerita, Anda menemukan dia berhemat pada detail, dan dia mencoba untuk menutup topik dengan cepat.
18. Ratakan dan sisakan celah. Artinya, meninggalkan materi dan membicarakan hal yang tidak penting; Ini untuk mendapatkan celah untuk penghindaran bila perlu, menggunakan beberapa ekspresi reguler.
19. Jika seseorang jatuh ke dalam situasi yang mengharuskannya untuk merespons dengan cepat, mengetahui bahwa dia salah, dia terpaksa berbohong untuk memperbaiki citranya di depan seseorang.

Alasan Mengapa Orang Berbohong

Robert Feldman, seorang profesor psikologi di University of Massachusetts Amherst, mempelajari apa yang disebutnya “penipuan verbal,” dan mencoba menjawab pertanyaan mengapa orang berbohong. Dia mengatakan bahwa alasan terbesar ketidakjujuran orang adalah keyakinan mereka bahwa berbohong adalah taktik sosial yang sangat efektif.

Feldman berbicara tentang tujuh alasan mengapa orang memanipulasi kebenaran, beralih dari berbohong putih ke kebohongan terbesar dan berbohong secara kompulsif:

1. Berbohong untuk menyenangkan orang: Feldman mengatakan bahwa sanjungan adalah salah satu bentuk penipuan yang paling umum, yang tampaknya tidak mengejutkan, dan orang-orang biasanya mempertanyakan pujian karena mereka tahu pujian itu tidak selalu jujur. Seseorang mungkin memberi Anda pujian palsu karena berteman dengan Anda, menghindari rasa malu, membujuk Anda untuk membantu mereka, dan membuat Anda mempercayai mereka.
2. Berbohong untuk menghindari rasa malu: Feldman mengatakan berbohong untuk menghindari rasa malu adalah karena keinginan untuk disukai dan tidak kecewa.
3. Berbohong untuk mempengaruhi orang lain: “Orang berbohong untuk membuat orang lain melakukan apa yang mereka ingin mereka lakukan.” Seorang penjual mungkin berbohong untuk menjual barang dagangannya, yang seringkali merupakan taktik yang efektif.
4. Berbohong untuk menghindari hasil negatif: Anak-anak biasanya berbohong karena takut akan hukuman, tetapi seiring bertambahnya usia, kita belajar berbohong dengan lebih baik. Artinya, orang terus berbohong untuk melindungi diri mereka sendiri, atau untuk melindungi orang lain. Para peneliti memperhatikan bahwa anak-anak yang takut akan hukuman adalah pembohong yang paling banyak, karena motivasi untuk mengatakan kebenaran pada anak-anak yang lebih kecil adalah untuk mendapatkan persetujuan dari

orang dewasa, sedangkan untuk anak-anak yang lebih besar tujuan di balik mengatakan yang sebenarnya adalah untuk melakukan hal yang benar.

5. Berbohong untuk mencapai hasil positif: Feldman mengatakan orang mungkin berbohong untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri atau orang lain. Berbohong tentang pengalaman dalam resume atau dalam wawancara kerja adalah cara klasik orang berbohong untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Hal yang sama berlaku untuk seseorang yang mencoba membantu temannya dipekerjakan di perusahaannya, ia mungkin melebih-lebihkan pengalaman, kesuksesan, dan kepribadian temannya kepada manajer perekrutan, untuk meningkatkan peluangnya mendapatkan posisi tersebut.
6. Berbohong untuk membuatnya mengesankan: "Orang ingin orang lain menyukai, disukai, dan dalam beberapa kasus, seseorang mungkin ingin menakuti orang lain," kata Feldman. Seorang manajer, misalnya, mungkin membesar-besarkan kesuksesan masa lalunya untuk mencegah rekan kerja menentang keputusannya.
7. Berbohong untuk mempertahankan kebohongan sebelumnya: Feldman mengatakan kebohongan dimulai sebagai bola salju kecil yang semakin lama semakin besar seiring bergulirnya waktu. Jika Anda berbohong tentang sesuatu yang kecil pada awalnya, terkadang Anda harus berbohong dengan cara yang semakin besar agar kebohongan pertama Anda tidak ketahuan. Ini adalah sesuatu yang kita lihat di acara TV, film, buku dan bahkan dalam kehidupan nyata, dan karena berbohong memiliki tali pendek, kejujuran adalah kebijakan terbaik.

Motif yang Menyebabkan Perilaku Berbohong

1. Untuk memperoleh kesenangan: Berbohong dapat dilakukan untuk mencapai kesenangan atau kepuasan pribadi.
2. Rasa takut kehilangan beberapa keuntungan: Orang mungkin berbohong untuk menghindari kehilangan beberapa keuntungan atau manfaat yang mereka miliki.

3. Untuk mencapai kepentingan pribadi: Berbohong dapat dilakukan untuk kepentingan pribadi, seperti untuk melindungi diri dari ketidaksetujuan atau untuk menguntungkan individu tersebut.
4. Untuk melepaskan diri dari rasa kikuk: Berbohong dapat dilakukan untuk melepaskan diri dari rasa kikuk atau untuk menghindari situasi yang tidak nyaman.
5. Untuk menghindari hukuman: Berbohong dapat dilakukan untuk menghindari hukuman atau konsekuensi negatif dari kebenaran.
6. Untuk melindungi diri dari ancaman fisik: Berbohong dapat dilakukan untuk melindungi diri dari ancaman fisik atau disakiti secara fisik.
7. Untuk bergurau: Berbohong dapat dilakukan hanya untuk bergurau atau sebagai bentuk humor.
8. Dalam beberapa kasus, berbohong juga dapat dilakukan sebagai bentuk penyangkalan terhadap hal-hal yang tidak kita miliki, seperti mengaku sibuk untuk menghindari berbicara dengan orang lain.

Mythomania (Fantasi Pseudologia)

Dalam psikologi, istilah khusus untuk penderita gangguan berbohong patologis adalah mythomania atau fantasi pseudologia. Orang dengan kondisi mythomania sering kali tidak memiliki motif atau alasan untuk berbohong. Mereka hanya berbohong tanpa alasan atau tujuan tertentu. Parahnya lagi, bagi pengidap gangguan ini, berbohong sudah menjadi bagian penting dalam hidupnya.

Mythomania adalah adalah suatu kondisi di mana penderita memiliki kebiasaan berbohong yang tidak terkontrol. Jenis kebohongan ini juga dikenal sebagai kebohongan patologis.

Orang dengan kondisi ini biasanya lebih suka mengatakan yang berbohong daripada mengatakan yang sebenarnya, bahkan jika itu tidak terlalu penting. Ada beberapa kriteria atau ciri-ciri yang bisa kamu kenali pada penderita mythomania, seperti:

1. Mereka cenderung menceritakan kisah yang terdengar sangat nyata, atau mereka mungkin menceritakan sesuatu berdasarkan kisah yang pernah dialami orang lain.
2. Penderita mythomania adalah orang yang cenderung membuat cerita tanpa mengubah-ubahnya agar orang lain percaya.
3. Berbohong bukan untuk mendapatkan keuntungan.
4. Cerita yang mereka hasilkan sering berhubungan dengan instansi tertentu, seperti polisi, militer, dll. Penderita mythomania sering juga memainkan peran penting dalam cerita.

Penyebab Mythomania

Alasan mengapa seseorang suka berbohong memang tidak pasti. Namun, beberapa psikolog percaya bahwa faktor lingkungan berperan dalam membentuk kepribadian ini. Seseorang dengan mythomania mungkin hidup di lingkungan di mana dia percaya manfaat berbohong lebih besar daripada risikonya. Berbohong juga bisa disebabkan oleh trauma masa lalu atau perasaan rendah diri yang berlebihan. Dengan berbohong, mereka mencoba mengatasi trauma masa lalu dan menutupi rasa insecure mereka. Selain itu, mitosnya, gangguan ini sering dikaitkan dengan kesehatan mental seseorang. Orang yang suka berbohong sering menunjukkan gejala penyakit atau gangguan mental yang lebih besar. Beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi seseorang menderita mythomania termasuk gangguan bipolar, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan kepribadian narsistik (NPD), atau ketergantungan zat adiktif.

Perbedaan Mythomania dan Berbohong Biasa

Cara membedakan kebohongan umum dengan mythomania tidaklah sulit. Hal ini terlihat dari apa yang mereka lakukan saat ketahuan berbohong dan alasan mengapa mereka berbohong. Seseorang yang berbohong akan berhenti ketika ketahuan. Namun tidak demikian dengan orang dengan gangguan mythomania. Ketika ketahuan berbohong, mereka tidak langsung berhenti, tapi menambah kebohongan tersebut

dengan kebohongan lainnya. Selain itu, biasanya orang berbohong karena berbagai alasan, seperti menyembunyikan sesuatu untuk mendapatkan keuntungan pribadi, atau mungkin terpaksa untuk berbohong untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya agar ia disukai banyak orang. Namun, alasan orang dengan gangguan ini berbeda. Mereka tidak bermaksud mencari keuntungan. Mereka berbohong tanpa alasan meskipun mereka tahu kebohongan itu merugikan mereka.

Perbedaan antara kebohongan dan mythomania adalah sebagai berikut:

1. **Motif:** Kebohongan biasanya dilakukan untuk menghindari situasi yang tidak nyaman, mendapat keuntungan, atau untuk melindungi diri dari konsekuensi negatif. Mythomania, di sisi lain, tidak memiliki motif yang jelas dan kebohongan dilakukan secara kompulsif tanpa alasan yang pasti.
2. **Sifat Kebohongan:** Kebohongan biasanya dilakukan untuk menghindari situasi yang tidak nyaman atau untuk mendapat keuntungan, dan biasanya berhenti ketika kebohongan diketahui. Mythomania, sebaliknya, dilakukan secara berulang di lingkungan berbeda dan pelaku sendiri meyakini kebohongannya sebagai suatu realita, tidak berhenti ketika diketahui, dan tidak memiliki motif yang jelas.
3. **Karakteristik:** Kebohongan biasanya tidak terstruktur dan tidak memiliki detail yang rumit. Mythomania, di sisi lain, cenderung memiliki cerita yang sangat detail dan dramatis, serta memiliki tujuan untuk membuat diri sendiri sebagai pahlawan atau korban.
4. **Pengaruh:** Kebohongan biasanya tidak memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan pribadi atau sosial. Mythomania, sebaliknya, dapat memiliki dampak yang lebih luas dan berbahaya, seperti mengacaukan tidak hanya di jagat maya, melainkan juga di kehidupan nyata, dan mengancam disintegritas bangsa serta stabilitas keamanan nasional.

5. Penyebab: Kebohongan biasanya disebabkan oleh berbagai alasan, seperti untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk mencapai tujuan tertentu. *Mythomania*, di sisi lain, dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti menutupi kelemahan diri, sampai menghindar dari sesuatu yang tidak menyenangkan, dan dapat dilatar belakangi oleh gangguan mental seperti gangguan kepribadian antisosial (sosiopati) atau demensia frontotemporal.

C. Deteksi Kebohongan

Perilaku berbohong dalam psikologi forensik berfokus pada analisis dan deteksi kebohongan yang dilakukan oleh seseorang, biasanya dalam konteks investigasi kejahatan. Psikologi forensik menggunakan berbagai metode untuk mendeteksi kebohongan, seperti analisis perilaku, perilaku nonverbal, dan perilaku verbal. Dalam beberapa kasus, perilaku berbohong dapat menjadi indikator adanya gangguan psikologis atau kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Dalam beberapa contoh yang diberikan dalam sumber-sumber, perilaku berbohong dapat dilihat dalam beberapa bentuk, seperti:

1. Memanipulasi informasi: Psikologi forensik dapat mempelajari bagaimana seseorang memanipulasi informasi untuk mencapai tujuan yang tidak jujur. Contohnya, Jennifer Pan dalam analisis yang dilakukan melalui lensa psikologi forensik, memanipulasi berbagai aspek kehidupan, termasuk hasil laporan akademik, penerimaan dirinya di universitas, dan lain-lain, untuk mencapai tujuan yang tidak jujur.
2. Berbohong secara terus-menerus: Psikologi forensik juga dapat mempelajari bagaimana seseorang berbohong secara terus-menerus dan berapa jauh mereka dapat mempertahankan kebohongan tersebut. Contohnya, Jennifer Pan dalam analisis yang dilakukan melalui lensa psikologi forensik, berbohong secara terus-menerus tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk tentang dirinya sendiri dan

hubungan dengan kekasihnya, untuk mencapai tujuan yang tidak jujur.

3. Menggunakan alias atau menipu orang lain: Psikologi forensik dapat mempelajari bagaimana seseorang menggunakan alias atau menipu orang lain untuk mencapai tujuan yang tidak jujur. Contohnya, Jennifer Pan dalam analisis yang dilakukan melalui lensa psikologi forensik, menggunakan alias dan menipu orang lain untuk mencapai tujuan yang tidak jujur.

Dalam beberapa kasus, perilaku berbohong dapat menjadi indikator adanya gangguan psikologis atau kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Oleh karena itu, psikologi forensik sangat penting dalam investigasi kejahatan dan dalam menyelesaikan kasus-kasus yang terkait dengan kebohongan.

Perilaku berbohong dan deteksi kebohongan adalah bagian penting dalam psikologi forensik, yang berfokus pada aplikasi metode, teori, dan temuan empiris dalam konteks hukum. Psikologi forensik digunakan untuk mendeteksi kebohongan dan memahami perilaku berbohong dalam konteks hukum, seperti dalam investigasi kejahatan dan proses peradilan. Dalam psikologi forensik, deteksi kebohongan melibatkan analisis perilaku dan ekspresi wajah seseorang yang berbohong. Ahli psikologi forensik menggunakan berbagai metode, seperti analisis ekspresi wajah, analisis perilaku, dan analisis verbal, untuk mendeteksi kebohongan. Mereka juga menggunakan teori seperti model statement, yang berfokus pada memberikan detail yang dapat diingat seseorang, untuk membedakan antara kebohongan dan kejujuran.

FBI, misalnya, memiliki tim Behavioral Analysis Unit yang menggunakan psikologi forensik untuk mendeteksi kebohongan dan memahami perilaku berbohong. Mereka menggunakan berbagai metode, termasuk analisis ekspresi wajah dan analisis perilaku, untuk mendeteksi kebohongan dan memahami perilaku berbohong dalam investigasi kejahatan.

Dalam konteks hukum, deteksi kebohongan sangat penting dalam proses peradilan, terutama dalam menguji kewarasan mental dan kebohongan saksi. Hakim perlu memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana teknologi seperti bukti digital, forensik, atau analisa data dapat memengaruhi proses peradilan. Mereka juga perlu memiliki pengetahuan tentang bagaimana psikologi forensik digunakan dalam deteksi kebohongan dan memahami perilaku berbohong. Dalam beberapa kasus, psikologi forensik digunakan dalam pengujian kebohongan dengan mengamati respon tubuh seseorang pada saat berbohong. Orang yang sedang berbohong biasanya mengalami tekanan (stress) dan manifestasi stress dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti panas yang dikeluarkan pada kulit, produksi keringat, gesture, perubahan suara, dan lain-lain.

Dalam sintesis, perilaku berbohong dan deteksi kebohongan adalah bagian penting dalam psikologi forensik, yang digunakan untuk mendeteksi kebohongan dan memahami perilaku berbohong dalam konteks hukum. Psikologi forensik menggunakan berbagai metode dan teori untuk mendeteksi kebohongan dan memahami perilaku berbohong, serta mempengaruhi proses peradilan dengan memberikan informasi yang lebih akurat dan objektif.

Dalam psikologi forensik, deteksi kebohongan dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik dan metode yang berfokus pada analisis perilaku dan ekspresi wajah seseorang yang berbohong. Beberapa teknik yang digunakan dalam deteksi kebohongan dalam psikologi forensik meliputi:

1. Analisis Ekspresi Wajah: Psikologi forensik menggunakan analisis ekspresi wajah untuk mendeteksi kebohongan. Orang yang berbohong biasanya menunjukkan perubahan ekspresi wajah yang dapat dikenali, seperti keringatan, perubahan warna kulit, atau perubahan bentuk wajah. Ahli psikologi forensik menggunakan teknik ini untuk membedakan antara kebohongan dan kejujuran.

2. Analisis Perilaku: Psikologi forensik juga menggunakan analisis perilaku untuk mendeteksi kebohongan. Orang yang berbohong biasanya menunjukkan perilaku yang tidak alami, seperti kelelahan, kecemasan, atau perubahan dalam cara berbicara. Ahli psikologi forensik menggunakan teknik ini untuk membedakan antara kebohongan dan kejujuran.
3. Tekanan Psikologis: Psikologi forensik menggunakan tekanan psikologis untuk mendeteksi kebohongan. Tekanan psikologis dapat diterapkan melalui berbagai cara, seperti dengan memberikan pertanyaan yang menantang, menghadirkan saksi, atau menggunakan teknologi yang dapat mendeteksi kebohongan. Ahli psikologi forensik menggunakan teknik ini untuk membedakan antara kebohongan dan kejujuran.
4. Menguji Kewarasan Mental: Psikologi forensik menggunakan pengujian kewarasan mental untuk mendeteksi kebohongan. Pengujian ini melibatkan evaluasi kemampuan seseorang dalam berpikir, berbicara, dan berperilaku. Ahli psikologi forensik menggunakan teknik ini untuk membedakan antara kebohongan dan kejujuran.
5. Metode Lie Detection: Psikologi forensik menggunakan metode lie detection untuk mendeteksi kebohongan. Metode ini melibatkan penggunaan teknologi yang dapat mendeteksi perubahan fisik dan perilaku seseorang yang berbohong. Ahli psikologi forensik menggunakan teknik ini untuk membedakan antara kebohongan dan kejujuran.

Dalam sintesis, teknik yang digunakan dalam deteksi kebohongan dalam psikologi forensik meliputi analisis ekspresi wajah, analisis perilaku, tekanan psikologis, menguji kewarasan mental, dan metode lie detection. Masing-masing teknik ini digunakan untuk membedakan antara kebohongan dan kejujuran dalam konteks hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition, DSM-5™*. Arlington : VA, American Psychiatric Association
- Ekman, P. (2021). *Deception Detection*. Dipetik dari PaulEkman.com
- Gunadi, I. Gede Aris, and Agus Harjoko (2012). Telaah Metode-metode Pendeteksi Kebohongan. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)* 6, no. 2.
- Grimaldi, J. (2016). *A Daughter's Deadly Deception: The Jennifer Pan Story*. Dundurn: Toronto
- Hicks, C., Ulvestad, N. (2011). Deception Detection Accuracy Using Verbal or Nonverbal Cues. *The Journal of Undergraduate Research*, 9 (9).
- Monica, Dona Raisa. *Penggunaan Alat Bantu Pendeteksi Kebohongan (Lie Detector) Dalam Proses Penyidikan*. Lampung : Fakultas Hukum Universitas Lampung. 2018.
- Muluk, H. 2013. Kajian dan Aplikasi Forensik dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Socioteknologi*, 29(12): 388-391.
- National Research Council. (2003). *6 Alternative Techniques and Technologies. The Polygraph and Lie Detection*. Washington, DC: The National Academies Press. doi: 10.17226/10420.
- Ridho, Muhammad Hanif, Pusvitasari, Putri (2022). Keterkaitan antara Psikologi dengan Forensik. *IJCCS*.
- Sunardi, I. A., & Harjoko, A. (2012). Telaah Metode-Metode Pendeteksi Kebohongan. *IJCCS*
- Vrij, Aldert. 2008. *Detecting Lies and Deceit: Pitfalls and Opportunities*, UK: John Wiley & Sons, Ltd.
- Vrij, A., Leal, S., & Fisher, R. P. (2018). Verbal Deception and the Model Statement as a Lie Detection Tool. *Frontiers in Psychiatry*, 9. doi:10.3389/fpsy.2018.00492